

MODEL PEMBELAJARAN PAK YANG INKLUSIF DAN KONTEKSTUAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA

Fransiska Nggeong¹, Yanri Tahun², Pinky Meilinda Adoe³
fnggeong@gmail.com¹, yanritahun17@gmail.com², adoepinky06@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan mendasarkan pada nilai-nilai teologis dari 1 Korintus 12:12–25. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode hermeneutik historis-kritis untuk menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual serta metode deskriptif lapangan untuk menggali realitas pendidikan PAK di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai inklusif dalam teks Alkitab dan praktik di lapangan, khususnya dalam hal keterbatasan guru tetap, rendahnya partisipasi siswa Kristen, serta belum adanya strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman secara utuh. Artikel ini menegaskan bahwa prinsip tubuh Kristus dapat menjadi dasar untuk membangun ekosistem pendidikan yang menghargai setiap siswa sebagai anggota yang bermartabat. Artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan peran guru sebagai mediator inklusivitas, pengembangan strategi pembelajaran kontekstual yang berbasis nilai Alkitabiah, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga demi terwujudnya pendidikan PAK yang membebaskan dan mempersatukan. **Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Inklusif Dan Kontekstual, Masyarakat Multicultural.

ABSTRACT

This article aims to examine and formulate an inclusive model of Christian Religious Education (PAK), grounded in the theological values of 1 Corinthians 12:12–25. The study uses a qualitative approach, employing the historical-critical hermeneutic method to interpret the biblical text contextually, alongside descriptive field research to explore the actual practices of PAK in the school setting. The findings indicate a gap between the inclusive ideals of the biblical text and the current reality, particularly in the absence of a permanent PAK teacher, low participation among Christian students, and the lack of instructional strategies that accommodate diversity holistically. The article concludes that the body of Christ metaphor can serve as a foundation for building an educational ecosystem that values every student as a dignified member of the learning community. It recommends strengthening the teacher's role as a mediator of inclusiveness, developing contextual learning strategies based on biblical values, and fostering collaboration between school, church, and family to achieve a liberating and unifying Christian education.

Keywords: Learning Model, Christian Religious Education; Inclusive And Contextual; Multicultural Society.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang ideal menurut teori pendidikan inklusif adalah model yang mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta mengintegrasikan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa ke dalam proses pembelajaran yang setara dan partisipatif. Menurut Booth dan Ainscow (dalam Tololieu & Kondorura, 2025) pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam kurikulum dan budaya sekolah dengan cara mengidentifikasi serta menghapus hambatan-hambatan belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model pembelajaran inklusif tidak hanya menasar penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa berdasarkan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama (Seymour, 2017, dalam Tololieu & Kondorura, 2025). Guru yang

menjalankan PAK inklusif dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan ruang aman, menghargai keragaman, serta menyampaikan ajaran Kristen dengan pendekatan yang empatik dan transformatif (Tololiu & Kondorura, 2025).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun bangsa, karena membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur untuk menciptakan masyarakat yang maju dan produktif (Arifin, 2018, dalam Tololiu & Kondorura, 2025). Di Indonesia, pendidikan telah berkembang dari sistem kolonial yang eksklusif menjadi lebih inklusif dan merata setelah kemerdekaan, sejalan dengan amanat UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah, mencerminkan semangat pemerataan dan inklusivitas (Tololiu & Kondorura, 2025). Meskipun istilah "pendidikan inklusif" tidak disebut secara eksplisit, prinsip tersebut tercermin dalam kewajiban negara menyediakan akses pendidikan bagi semua kalangan. Komitmen ini diperjelas dalam peraturan turunan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menjamin layanan pendidikan bagi peserta didik, termasuk insan dengan disabilitas (Tololiu & Kondorura, 2025; Setiawan, 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, menciptakan sistem yang inklusif dan merata menjadi hal penting untuk memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang atakemampuan, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan inklusif tidak hanya memberi akses yang adil bagi insan dengan disabilitas, tetapi juga membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan dan Keberagaman (Somantri, 2017, dalam Tololiu & Kondorura, 2025). Model pembelajaran inklusif sangat relevan dalam konteks ini karena bertujuan mengintegrasikan semua siswa tanpa memandang perbedaan individu. Dalam Pendidikan Agama Kristen, model ini tidak hanya memperhatikan keberagaman kemampuan akademis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan spiritual dan emosional siswa (Tololiu & Kondorura, 2025).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas individu (Rudy et al., 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam iman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terciptanya harmoni dan toleransi antar kelompok (Rudy et al., 2025). Pentingnya peran ini semakin relevan mengingat dinamika sosial yang seringkali dipengaruhi oleh perbedaan identitas budaya dan agama.

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan bukanlah halangan, melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kehidupan bersama (Afandi & Munif, 2018). Pendidikan Agama Kristen, dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, menawarkan pendekatan yang inklusif dalam menghadapi tantangan keberagaman. Sebagai contoh, ajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia menjadi landasan moral yang kuat dalam membangun hubungan antar individu dari latar belakang berbeda (Kristiyani & Dully, 2024, dalam Rudy et al., 2025).

Namun, implementasi PAK dalam masyarakat multikultural tidak tanpa tantangan. Perbedaan interpretasi ajaran agama, stereotip, dan prasangka sosial seringkali menjadi hambatan dalam proses pendidikan (Rudy et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial peserta didik, serta metode

pengajaran yang dialogis dan inklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong sikap saling menghormati (Tatang & Deak, 2022, dalam Rudy et al., 2025).

Strategi pendidikan yang efektif dalam konteks ini melibatkan kolaborasi antara teori dan praktik. Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kearifan lokal, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, pengajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan (Sirait, 2021, dalam Rudy et al., 2025).

Selain itu, peran pendidik sangat krusial dalam proses transformasi sosial melalui PAK. Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Rudy et al., 2025). Melalui pendekatan yang empatik dan komunikatif, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik (Waruwu et al., 2024, dalam Rudy et al., 2025).

Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam membentuk kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani. Kepemimpinan yang mengedepankan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama menjadi model yang dapat diadopsi dalam kehidupan bermasyarakat (Waruwu et al., 2024, dalam Rudy et al., 2025). Melalui pendidikan ini, diharapkan lahir pemimpin-pemimpin yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun kerukunan di tengah masyarakat multikultural (Rudy et al., 2025).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi sosial dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan yang inklusif, strategi yang tepat, dan peran pendidik yang aktif, PAK dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran (Rudy et al., 2025). Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang peran dan strategi implementasi PAK dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik untuk menggali peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transformasi sosial dalam masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk nilai-nilai moral, sikap toleransi, dan dinamika interaksi antar anggota masyarakat (Creswell, 2018, dalam Rudy et al., 2025). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru, tokoh masyarakat, dan peserta didik yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen, serta melalui observasi partisipatif di sekolah dan kegiatan komunitas (Rudy et al., 2025). Selain itu, dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, modul pembelajaran, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler, dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang implementasi pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural (Rudy et al., 2025). Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola dan melalui tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen (Rudy et al., 2025). Validitas data dijaga triangulasi sumber dan teknik, serta melalui diskusi dengan para ahli pendidikan agama dan tokoh masyarakat untuk memastikan interpretasi yang akurat dan kontekstual (Rudy et al., 2025). Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai strategi, tantangan, dan dampak pendidikan agama Kristen sebagai agen transformasi sosial di masyarakat yang beragam budaya dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Secara etimologi kata model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model itu sendiri dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: a) kata benda, sebagai kata benda model memiliki arti sebagai representasi atau gambaran; b) kata sifat, sebagai kata sifat model memiliki arti ideal, contoh, dan teladan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah model mengandung makna pola, contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; c) kata kerja, sebagai kata kerja model berarti memperagakan, mempertunjukkan, dan memperlihatkan (Asyafah, 2019, Manalu et al., 2023).

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik (Manalu et al., 2023). Melalui kegiatan yang telah di desain dengan baik, anak belajar tidak memiliki beban seolah mereka dipaksa belajarnya. Itu sebabnya model pembelajaran dikelompokkan menjadi model yang bersifat individualistik dan model pembelajaran kelompok Selain itu juga model pembelajaran didesain memperhatikan tipe belajar anak, ada yang bertipe visual dan ada pula yang bertipe auditif (Sutomo & Aini, 2024).

Sebagaimana dikutip Trianto (2019, dalam Manalu et al., 2023) mengemukakan bahwa: "models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them to learn". Ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar (Manalu et al., 2023).

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk melakukan rekayasa pedagogik agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui peserta didik dengan baik, tidak dalam suatu kondisi belajar yang memaksa peserta didik untuk mengikuti apa yang diinterferensi guru (Manalu et al., 2023). Model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Untuk memilih model dalam pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan disampaikan atau diajarkan terhadap peserta didik, juga dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2019, dalam Manalu et al., 2023).

Dalam pembelajaran dikenal dengan istilah-istilah seperti: Model Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Strategi pembelajaran, Teknik Pembelajaran dan Taktik Pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sangat familiar di lingkungan pendidikan, bahkan para ahli di bidang pendidikan memberikan definisi untuk istilah-istilah di atas dengan beragam (Manalu et al., 2023). Dalam hal ini untuk menambah dan memperkuat wawasan para pembaca akan dijelaskan secara singkat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kelompok dapat memahami bahwa selama ini, proses pembelajaran seringkali menuntut peserta didik untuk sekedar hafal saja tanpa memahami dengan baik apa yang sebenarnya dipelajari (Yusup et al., 2022). Keterampilan berpikir secara umum didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir dikelompokkan menjadi tiga yakni, keterampilan

berpikir dasar, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir kritis (Yusup et al., 2022). Keterampilan berpikir tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, karena pembelajaran PAK akan selalu berkaitan spiritualitas peserta didik (Yusup et al., 2022). Maka dari itu, harus diadakannya pembenahan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimulai dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran terutama faktor dari guru sebagai pengajar. Sebagai seorang pengajar, guru hendaknya mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengalami langsung apa yang mereka pelajari, peserta didik mampu mencari makna dan arti dari hasil pembelajaran serta mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif bahkan kritis dalam memecahkan permasalahan (Yusup et al., 2022).

Pendidikan Agama Kristen

Pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sebuah istilah yang sangat bervariasi. John M. Nainggolan (2007, dalam Manalu et al., 2023) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk mengemukakan terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dalam penyebutan dari PAK, diantaranya: Pendidikan agama (religious education), Pendidikan Kristen (Christian education), Pendidikan Agama Kristen (Christian religious education), sifat Kristen (Christian nature), dan pengajaran agama (religious instruction). Istilah yang sering digunakan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Kristen atau yang disingkat dengan PAK. Istilah-istilah tersebut dapat bervariasi dan pada dasarnya semua istilah tersebut menunjuk pada tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya (Manalu et al., 2023).

Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, untuk memberikan pengetahuan, pengajaran, bimbingan nilai-nilai kristiani kepada setiap peserta didik, agar memiliki keaktifan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, berkenaan dengan nilai spiritual keagamaan dengan kecerdasan, keterampilan dan akhlak mulia yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat (Tanduklangi, 2020, dalam Manalu et al., 2023). PAK adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pribadinya agar serupa dan segambar dengan Allah (Manalu et al., 2023).

Pendidikan Agama Kristen adalah bentuk penerimaan Pendidikan dengan berbagai pelajaran, baik diterima oleh orang muda dan orang tua, memasuki suatu persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, oleh dan dalam Kristus setiap orang akan masuk dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat (Homrighausen & Enklaar, 2014, dalam Manalu et al., 2023). Pendidikan Kristen adalah merupakan kegiatan belajar mengajar secara pribadi. Tujuan dari pendidikan Kristen adalah agar individu mengetahui dan menghayati pengharapan di dalam Tuhan. Pendidikan Kristen diawali dengan keyakinan bahwa iman adalah suatu karunia yang memungkinkan manusia merespons kesetiaan Allah (Boiliu, 2016, dalam Manalu et al., 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pada Bab 1 pasal 1 ayat 1, mengatakan Pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang menyalurkan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan siswa dalam melaksanakan ajaran agamanya, yang dilakukan sekurang-

kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan (Manalu et al., 2023). Pada bab II pasal 3 ayat 1 dan 2: (1) setiap satuan Pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen. (2) pengelolaan Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan oleh Menteri Agama (Manalu et al., 2023).

Berikut akan dijelaskan pengertian PAK menurut beberapa ahli. Thomas Groome mengatakan Pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan politik Bersama dalam melakukan kunjungan secara Bersama dan sengaja untuk memberi perhatian pada kegiatan Allah dan komunikasi iman Kristen (Manalu et al., 2023). Menurut Hieronimus Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik setiap jiwa menjadi Bait Allah; Agustinus berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajar orang-orang supaya melihat Allah dan dapat hidup yang melibatkan anggota gereja untuk belajar dengan tertib dan teratur agar bersukacita di dalam Kristus yang memerdekakan. John Calvin (1509-1664) menjelaskan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik semua warga gereja agar tertib dalam menelaah Alkitab (Manalu et al., 2023).

Hakikat dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri secara sederhana dapat dipahami dari dua hal, yaitu berdasarkan perintah langsung dari tuhan Yesus dalam Injil-Injil (Matius 28:18-20) dan dari teladan jemaat mula-mula di dalam (Kisah Para Rasul 2;42-47). Pada umumnya tujuan Pendidikan Agama Kristen mempunyai beberapa aspek tujuan, yaitu: aims adalah sebuah tujuan yang diusahakan untuk mencapai pada akhirnya (secara mutlak) atau tujuan akhir (ultimate aims). Goals adalah tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar (Manalu et al., 2023).

Menurut Cully (dalam Manalu et al., 2023) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen juga mempunyai tujuan secara umum, yaitu berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan Yesus dalam Alkitab. Pekerjaan pendidikan Kristen adalah menjelaskan kabar baik tentang kasih Allah dalam Kristus dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat lahir dalam iman akan pengenalan dalam hidup mereka sendiri. Maksud dari tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menolong setiap orang dalam hubungan dengan Kristus sehingga dapat memuliakan Kristus dan melayani orang lain, dalam keikutsertaan hidup kekal (Manalu et al., 2023). Sedangkan menurut Lawrence O. Richard (dalam Manalu et al., 2023) dalam konteks gereja, dan melalui gereja mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen hanya dapat dipahami jika kita memahami tujuan gereja terlebih dahulu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah kerajaan Allah yang membawa setiap individu (peserta didik) untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh, hidup dalam ketaatan, dan mampu mempraktikkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Manalu et al., 2023). Menurut Furnivall (Manalu et al., 2023) masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari lebih dari satu bagian dan tatnan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak diperbaharui dalam satu kesatuan politik.

Dalam batas tertentu, PAK dapat dilihat sebagai sarana dan sarana evangelisasi, karena merupakan proses pendewasaan rohani dan praktis umat Kristiani untukewartakan Injil sesuai dengan kemampuannya dan peluang yang ada dalam masyarakat majemuk (Manalu et al., 2023). Dari sudut pandang ini, PAK dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempersiapkan umat, yang dalam hal ini beriman kepada Yesus, memahami, menyerap dan

mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri (Sukmana & Suseno, 2020, dalam Manalu et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas kelompok dapat memahami bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah model pembelajaran yang dimana kita belajar tentang kebaikan Tuhan dan karya-Nya untuk terus melakukan kebaikan-Nya untuk menjadi berkat bagi banyak orang.

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, mental, sosial, ekonomi, atau budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama (Saputra, 2025). Konsep ini tidak hanya melibatkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memperhatikan keberagaman lain seperti perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial-ekonomi (Saputra, 2025). Pembelajaran berbasis kontekstual adalah penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendidik dapat mengajukan pertanyaan yang mengacu pada masalah moral atau etika yang sering dihadapi oleh siswa (Yusup et al., 2022). Sebuah studi oleh Yusup et al., (2022) menunjukkan bahwa ketika siswa diajak untuk merenungkan situasi yang mereka hadapi, seperti konflik pertemanan atau tantangan keluarga, mereka lebih mampu menghubungkan prinsip-prinsip ajaran agama dengan tindakan nyata dalam hidup mereka. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa lebih aktif dalam menganalisis dan menerapkan nilai-nilai agama.

Inklusif dan Kontekstual

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Penelitian oleh Utami (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap kepedulian siswa. Siswa yang terlibat dalam interaksi sosial yang positif, inklusif, dan mendalam cenderung memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi (Utami, 2024). Mereka lebih mampu memahami isu-isu sosial, menunjukkan empati yang lebih besar terhadap orang lain, dan cenderung berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal (Utami, 2024).

Paulo Freire (dalam Rachman, 2021, dalam Tololiu & Kondorura, 2025) menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan, bukan penjinakan. Dalam model pendidikan semacam ini, siswa diperlakukan sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif dalam proses belajar. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan ruang dialog yang membangun kesadaran kritis, solidaritas, dan empati. Prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling menopang memberi legitimasi teologis bagi pendekatan ini bahwa setiap siswa memiliki hak untuk didengar, diberi tempat, dan berkontribusi dalam proses pendidikan (Tololiu & Kondorura, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran PAK tidak cukup hanya dengan memperkenalkan topik-topik tentang kasih atau toleransi dalam silabus. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi ruang yang membentuk karakter siswa melalui pengalaman konkret akan inklusi, kebersamaan, dan pelayanan. Pendidikan yang efektif bukanlah yang sekadar mengejar capaian kognitif, tetapi juga yang menyentuh ranah afektif dan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2019, dalam Tololiu & Kondorura, 2025). Melalui pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, kerja sama antarsiswa, dan penghormatan terhadap perbedaan karakter siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang inklusif, peduli, dan bertanggung jawab (Tololiu & Kondorura, 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas kelompok dapat memahami bahwa Pembelajaran PAK yang inklusif dan kontekstual adalah dimana kita belajar untuk menerapkan sikap kasih dan toleransi dimana kita tidak boleh memandang orang dari Latar belakang, sosial, ekonomi, fisik, mental, dan sebagainya. pembelajaran berbasis kontekstual juga melibatkan komunitas sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran yang kaya (Yusup et al., 2022). Mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka memungkinkan mereka untuk mengamati dan mengalami nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Misalnya, kegiatan pelayanan masyarakat yang melibatkan siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran kasih dalam agama Kristen, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di komunitas mereka (Yusup et al., 2022).

Masyarakat Multikultural sama seperti yang kita ketahui bahwa negara kita yang tercinta, negara yang menjadi tempat kita berada, bertempat tinggal dan tempat kita lahir adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan, dimana setiap kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Dengan demikian, kita sadar bahwa kita dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah prinsip yang kita pegang dalam menjalin kesatuan dan persatuan bangsa. Kita sadar akan kemajemukan bangsa kita dari segi budaya. Budaya yang beraneka ragam adalah budaya yang dimiliki negara Indonesia yang tidak luput dari perhatian lingkungan luar. Sekarang adalah waktunya kita untuk berfikir, sebenarnya apa itu kebudayaan dalam arti sesungguhnya, sehingga kita bisa menyadari dan kita bisa tahu apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kebudayaan tersebut sebagai bentuk Multikultural yang ada di Indonesia.

Masyarakat Multikultural Indonesia

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, yang sudah ada bahkan jauh sebelum negara Republik didirikan (Afandi & Munif, 2018; Prasisko, 2019). Kenyataan budaya yang beragam ini bisa disebut sebagai masyarakat multikultural. Istilah multikultural mengacu pada kenyataan akan keanekaragaman kultural (Prasisko, 2019). Sedangkan multikulturalisme mengacu pada tanggapan normatif atas fakta tersebut (Parekh, 2008, dalam Prasisko, 2019). Multikulturalisme menuntut adanya pengakuan terhadap otoritas kebudayaan dari suatu kelompok tertentu dalam kehidupan bernegara (Prasisko, 2019). Kenyataan bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural masih terus dipertahankan baik pra maupun paska negara Republik Indonesia berdiri (Prasisko, 2019).

Pendirian Negara Republik Indonesia didasarkan pada revolusi nasional yang menghasilkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Namun revolusi nasional ini tak serta merta mengalami proses asimilasi kebudayaan menjadi kebudayaan nasional (Prasisko, 2019). Meskipun mulai bermunculan ide atau konsep tentang kebudayaan nasional antara lain diutarakan oleh tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara. Menurutnya, sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah merupakan modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional (Marihandono et al., 2017, dalam Prasisko, 2019). Artinya kebudayaan daerah masih tetap dipertahankan/dilestarikan sebagai sumber untuk mewujudkan suatu kebudayaan nasional. Meskipun ada ide tentang pelestarian kebudayaan daerah, namun juga ada ide progresif dalam membangun kebudayaan nasional. Di awal-awal kemerdekaan Indonesia, ide-ide itu terutama disuarakan oleh Lembaga Kebudayaan Nasional (Prasisko, 2019).

Sejak awal berdirinya, Indonesia menganut sistem demokrasi. Namun demokrasi yang diterapkan di Indonesia mengalami beberapa perubahan atau penyesuaian (Prasisko, 2019). Tahun 1950-1959, Indonesia menganut sistem demokrasi parlementer yang menempatkan presiden sebagai kepala Negara dan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Tahun 1959-1966 Indonesia menganut sistem demokrasi terpimpin yang memusatkan segala keputusan dan pemikiran pada kepala negara saat itu, yakni Presiden Soekarno. Di era Orde Baru, tahun 1967- 1998 digaungkan konsep demokrasi pancasila, yakni demokrasi yang berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong (Prasisko, 2019). Setelah orde baru, sistem demokrasi di era reformasi mengarah pada demokrasi liberal yang memberikan kebebasan individu terutama perihal hak-haknya sebagai manusia, individu dan warga negara. Maka dari itu, salah satu ukuran kesuksesan demokrasi adalah penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) (Prasisko, 2019).

Dalam perjalanan sejarah demokrasi di Indonesia, penegakan HAM tidak begitu baik. Sejak Orde Lama, terjadi pemberedelan pers, pembubaran partai politik dan pembatasan hak-hak individu. Begitu juga saat Orde Baru, terjadi berbagai kasus pelanggaran HAM (Prasisko, 2019). Pada saat reformasi, sudah mulai ada perubahan terutama dalam hal sistem politik dan hukum perihal HAM. Di Indonesia, terutama di era reformasi, semangat kebebasan individu dalam demokrasi dan HAM mengalami persinggungan dengan kolektivisme budaya yang menjadi kenyataan kondisi masyarakat multikultural (Prasisko, 2019). Kolektivisme budaya turut menuntut adanya hak-hak kolektif berbasis kebudayaan antara lain pengakuan hukum adat, daerah istimewa dan otonomi khusus (Prasisko, 2019). Tulisan ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana perjalanan demokrasi Indonesia diterapkan dalam kenyataan masyarakat multikultural. Bagaimana demokrasi Indonesia bersinggungan dengan tuntutan komunitas kebudayaan. Serta bagaimana posisi kebudayaan daerah dalam sistem demokrasi di Indonesia untuk mewujudkan suatu kebudayaan nasional (Prasisko, 2019).

Alihsjabana membuat tulisan berjudul “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru: Indonesia-Pra-Indonesia” yang diterbitkan di majalah pujangga Baru (Prasisko, 2019). Takdir mendorong lahirnya masyarakat dan kebudayaan baru bangsa Indonesia yang berorientasi pada Barat. Ia beranggapan bahwa kebudayaan Mataram, Minangkabau/Melayu, Banjarmasin maupun Sunda merupakan kebudayaan lampau yang mesti diubah ke arah baru yakni kebudayaan Barat, untuk generasi baru, masyarakat baru dan zaman yang baru (Prasisko, 2019). Gagasan Takdir ini kemudian ditanggapi oleh Sanusi Pane dalam tulisannya bertajuk Persatuan Indonesia yang terbit di Suara Umum, 4 September 1935. Pane beranggapan bahwa zaman baru merupakan terusan dari zaman lama. Orientasi kebudayaan baru, baginya merupakan penyatuan Faust dengan Arjuna, harmonisasi intelektualisme, materialisme, individualisme dengan spiritual-isme, perasaan dan kolektivisme (Prasisko, 2019). Eksistensi budaya timur mesti dipertahankan, yang terus bersinggungan dengan budaya Barat. Dalam hal ini, ada tegangan antara yang tradisional dan modern (Prasisko, 2019).

Budaya Timur, terutama di Indonesia, ada dalam rupa budaya-budaya daerah. Di zaman kolonial, eksistensi budaya daerah tetap dipelihara (Prasisko, 2019). Ide perihal pelestarian budaya daerah turut terinstitusionalisasi dengan didirikannya Java-Instituut, Batak Instituut, serta Bali Instituut di zaman kolonial. Lembaga-lembaga tersebut bergerak di bidang pelestarian, pengkajian, pengarsipan, penelitian dan pengembangan budaya daerah yang turut diwujudkan dalam acara Kongres Kebudayaan (KK). Congres voor

Javaansche Cultuur Ontwikkeling atau Kongres Guna Membahas Pengembangan Kebudayaan Jawa diadakan pada tahun 1918 di Surakarta yang kemudian disebut sebagai KK pertama (Supradi, 2013, dalam Prasisko, 2019). KK pertama itu menjadi motor penggerak diadakannya KK berikutnya, yakni tahun 1919, 1921, 1924, 1926, 1929 dan 1937. Sebelum Indonesia merdeka telah diadakan 7 kali KK. Fenomena inilah yang membuat kebudayaan daerah dan masyarakat multikultural tetap lestari bahkan sampai paska Indonesia merdeka (Prasisko, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kita hidup dari aneka ragam budaya karena kita harus saling toleransi dan menerapkan arti Bhineka Tunggal Ika artinya kita berbeda-beda tetapi tetap satu tidak boleh membedakan baik dari Agama, Ras, Adat Istiadat (Afandi & Munif, 2018).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai sarana transformasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Rudy et al., 2025). Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun perbedaan sosial-budaya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermakna dan partisipatif (Saputra, 2025; Tololiu & Kondorura, 2025). Dalam konteks PAK, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan nilai kasih, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kehidupan spiritual peserta didik (Manalu et al., 2023; Rudy et al., 2025).

Sebagai negara multikultural, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu membangun harmoni di tengah perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial (Afandi & Munif, 2018; Prasisko, 2019). PAK dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, pelayanan, dan penghormatan terhadap sesama, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dan membangun relasi sosial yang sehat (Manalu et al., 2023; Rudy et al., 2025). Namun, implementasi PAK dalam masyarakat majemuk juga menghadapi tantangan, seperti prasangka sosial, stereotip, dan perbedaan interpretasi agama, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dialogis, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya (Rudy et al., 2025).

Keberhasilan pembelajaran PAK sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman (Rudy et al., 2025). Model pembelajaran inklusif yang didasarkan pada prinsip saling menghargai dan kerja sama, seperti yang tercermin dalam ajaran tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–25), menjadi landasan teologis dalam membangun pendidikan yang menerima setiap individu sebagai pribadi yang berharga (Tololiu & Kondorura, 2025). Dengan demikian, PAK diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, berakarakter, toleran, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis, adil, dan bersatu dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, & Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Manalu, I. L., Sutrisno, S., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan

- Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>
- Prasisko, Y. G. (2019). DEMOKRASI INDONESIA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>
- Rudy, F., Ratte, M., Lusiana, Ando, F., & Rorrong, I. (2025). Di MPENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 458–464.
- Saputra, A. (2025). MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 673–682.
- Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 60–72. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.499>
- Tololiu, N. H. M., & Kondorura, N. T. (2025). Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12:12-25 dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 310–322. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.438>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Meryna. *JURNAL BASICEDU*, 8(1), 71–82.
- Yusup, B. W., Prasetiawati, & Yosepa, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.93>